

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan di sekolah. Peran penting yang dimiliki oleh bahasa Indonesia disebabkan oleh kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan kebiasaan, sikap dan kemampuan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk pertumbuhan yang dialami selanjutnya. Selain itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra anak yang dapat digunakan untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dengan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta pembelajaran sastra untuk meningkatkan kematangan emosional dan sosial anak; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan

sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas 2004).

Hal ini yang membuat pemerintah mencantumkan pembelajaran bahasa dan juga pembelajaran sastra ke dalam kurikulum sekolah. Dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diaplikasikan secara bersama, meskipun antara pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki kompetensi-kompetensi dasar yang dibedakan. Kenyataan di lapangan bahwa pembelajaran sastra kurang mendapat perhatian guru untuk diajarkan di sekolah. Guru lebih cenderung mengajarkan pembelajaran bahasa dan melewati pembelajaran sastra yang seharusnya juga diajarkan secara bersama. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengadakan penelitian dalam kaitan dengan pembelajaran sastra agar pembelajaran sastra di sekolah menjadi lebih menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar sastra.

Ada empat komponen pembelajaran sastra yang juga ada dalam pembelajaran bahasa. Tiap komponen ini saling memengaruhi dan saling berhubungan. Keempat komponen tersebut adalah menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*) dan menulis (*writing skill*). Dari keempat komponen tersebut, keterampilan menulis dipilih dalam penelitian ini karena keterampilan ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari keterampilan yang lain. Jika seseorang ingin memiliki kemampuan menulis, maka ia harus menguasai komponen lain, seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu keterampilan menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih dibanding dengan keterampilan yang lain (Suharianto 2009: 3-7).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapat secara alami, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih.

Keterampilan menulis yang baik diperoleh dengan latihan berulang-ulang dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Menulis merupakan salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa mampu menuangkan gagasan serta ide-ide mereka dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran keterampilan menulis yang menggunakan teknik, metode, dan media pembelajaran yang inovatif sehingga potensi dan kreativitas siswa terhadap keterampilan menulis dapat disalurkan.

Menulis bukan pekerjaan yang sukar, melainkan juga bukan termasuk pekerjaan yang mudah. Untuk memulai menulis orang tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Teori menulis mudah untuk dipelajari, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup hanya sekali dua kali.

Selain itu, keterampilan menulis mempunyai peran penting dalam menunjang daya pikir anak. Akan tetapi, banyak faktor yang menjadi penghambat bagi perkembangan keterampilan menulis. Faktor pertama berasal dari diri anak, meliputi tingkat sosial ekonomi, kebiasaan, motivasi, dan tingkat berpikir. Anak mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis, terutama saat mengembangkan ide pikiran kedalam sebuah tulisan, serta kesulitan dalam merangkai kalimat dalam sebuah tulisan. Hal ini karena anak tidak terbiasa untuk mencurahkan isi hati kedalam sebuah tulisan.

Faktor kedua berasal dari luar seperti lingkungan sekolah yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta kondisi sekolah. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung siswa untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam mencurahkan gagasannya, juga memengaruhi keterampilan menulis siswa. Sarana dan prasarana ini berkaitan dengan media yang digunakan oleh guru dalam mengajar kompetensi menulis.

Faktor ketiga adalah guru yang berkaitan dengan kemampuan guru. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting meningkatkan kemampuan seorang anak untuk menulis. Guru merupakan motivator sekaligus motor penggerak seorang anak untuk bisa menulis. Di sini kemampuan guru dalam hal mengajarkan menulis sangat dibutuhkan. Meskipun saat ini guru hanya sebagai fasilitator, tetapi peranan guru untuk membimbing siswa mahir menulis dibutuhkan karena seorang siswa tidak akan mahir menulis tanpa adanya sebuah bimbingan dari seorang guru.

Menulis dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah menulis kreatif. Menulis kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan pikiran-pikiran kreatif yang bergumul pada pikiran seseorang dan menyusunnya dalam sebuah kalimat dengan struktur yang baik. Menulis kreatif lebih berbobot daripada menyimpan imajinasi karena tidak semua imajinasi adalah pikiran yang kreatif. Untuk dapat menuangkan imajinasi tersebut dapat dituangkan dalam bentuk tulisan, misalnya dibuat ke dalam bentuk cerpen, puisi atau drama (Laksana 2007 :3)

Dalam kajian ini dipilih peningkatan keterampilan menulis cerpen sebagai objek penelitian. Keterampilan seorang siswa dalam hal menulis cerpen masih kurang. Sebenarnya untuk menulis cerpen lebih mudah jika dibandingkan menulis karya sastra lain seperti drama, novel ataupun puisi. Menulis cerpen tidak sesulit menulis drama yang harus menciptakan dialog antartokoh dalam cerita. Menulis cerpen tidak memerlukan waktu yang lama jika dibandingkan menulis novel dikarenakan cerpen lebih pendek dibanding dengan novel. Adapun dalam menulis cerpen bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sederhana, lebih sederhana dibandingkan bahasa dalam puisi yaitu dengan bahasa yang singkat, bahasa cerpen mampu merangkum semua ide cerita dalam satu rangkaian tema. Dunia cerita pendek bagaikan sebuah alam di dasar laut dengan karang yang dalam. Semakin pembaca menyelam dengan minat yang tajam, makin asyik dan terpukau pembaca oleh keindahan dan kekayaannya. Untuk dapat menikmati semua itu diperlukan usaha keras dan latihan terus-menerus, sehingga akan diperoleh karya cerpen yang penuh imajinasi dan fantasi nyata dari kehidupan manusia. Tentunya ini akan menjadi kenangan tersendiri bagi siswa, karena telah menjadi “cerpenis” sekaligus memberi kontribusi bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Peran guru sebagai motivator, fasilitator sekaligus inspirator bagi siswa sangat diperlukan dalam hal ini, yakni membimbing siswa menulis kreatif cerita pendek.

Meskipun keterampilan menulis cerpen dinilai lebih mudah jika dibanding dengan keterampilan menulis karya sastra lain, kenyatannya masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan tersebut. Rata-rata dari mereka kesulitan

untuk menuangkan ide kreatifnya kedalam cerita. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan merangkai alur cerita dalam sebuah cerpen. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen, sehingga kompetensi ini dapat menunjang keterampilan siswa dalam bersastra.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap siswa kelas X IPA 2 MA Miftahul Ulum Weding Bonang diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran menulis kreatif cerpen siswa banyak yang mengalami kesulitan dalam menemukan ide dan menemukan pemahaman terhadap tema. Hal ini terjadi karena siswa tidak mengetahui tujuan dan manfaat dari pembelajaran menulis yang diberikan oleh pendidik. Selain tidak mengetahui tujuan dan manfaat, peserta didik juga terkendala oleh waktu. Hal tersebut karena peserta didik lebih fokus pada bagaimana cara untuk menemukan atau menyelesaikan tulisannya tanpa memperhatikan isinya.

Faktor dari guru ketika memberikan pembelajaran menulis cerpen hanya mengandalkan buku teks, tanpa menggunakan media yang lebih inovatif. Terkadang guru mengajarkan kompetensi dasar menulis hanya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan contoh cerpen yang ada serta menulis unsur-unsur intrinsik cerpen tanpa meminta siswa untuk membuat cerpen.

Penggunaan metode dan media yang diterapkan guru dalam pembelajaran menulis pun masih belum efektif, karena metode yang digunakan masih berupa metode ceramah dan media yang digunakan belum ada, sehingga apa yang diterima siswabelum maksimal dalam pembelajaran menulis. Saat proses pembelajaran berlangsung guru jarang menggunakan apersepsi untuk mengawali

pembelajaran. guru langsung masuk pada materi pembelajaran, sehingga siswa sulit untuk menangkap materi yang diberikan oleh guru secara maksimal. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru masih belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan siswa lebih tertarik untuk mengobrol dengan teman sebangkunya dari pada memperhatikan apa yang sedang diajarkan oleh guru. Selain itu, kondisi ruang kelas yang sedikit panas dan keadaan di luar kelas yang sedikit ramai membuat siswa tidak fokus dalam pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada kelas X IPA 2 MA Miftahul Ulum Weding Bonang dan wawancara penulis dengan guru bahasa Indonesia, diketahui bahwa siswa lemah dalam menulis terutama dalam menulis yang ada kaitannya dengan menuangkan pikiran atau gagasan yang dimiliki peserta didik. Selain itu, masih lemah minat peserta didik dalam pembelajaran yang berhubungan dengan hal yang serius, seperti pembelajaran menulis kreatif cerpen. Lemahnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis ini dikarenakan metode dan media yang digunakan oleh guru masih berupa metode ceramah dan tidak adanya media. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Indonesia, keterampilan menulis kreatif cerpen peserta didik kelas X IPA 2 MA Miftahul Ulum Weding Bonang perlu ditingkatkan.

Dengan melihat kenyataan permasalahan pembelajaran menulis yang ada di sekolah, maka diperlukan penerapan teknik mengajar serta media yang lebih inovatif untuk membantu siswa dalam menulis cerpen. Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran menulis. Guru harus menciptakan situasi belajar yang menyenangkan agar anak

dapat mengembangkan kreativitasnya dalam menulis cerpen. Guru harus dapat memosisikan sebagai fasilitator dan pemicu semangat anak dalam belajar yang dapat diwujudkan dengan mencari pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah menciptakan teknik mengajar yang lebih inovatif dan media pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Pemilihan metode yang tepat akan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Metode mempermudah pendidik dalam pembelajaran dan model mempermudah pendidik untuk memperkuat metode yang digunakan. Dalam menentukan sebuah metode dan model seorang pendidik harus paham dengan materi yang akan diajarkan dan pendidik juga harus tahu tentang metode dan model yang akan digunakan itu sesuai atau tidak dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga dalam proses pembelajaran tersebut siswa dapat menangkap materi yang diajarkan dengan baik.

Salah satu metode yang tepat dalam pembelajaran keterampilan menulis yaitu Metode *Show Not Tell* (mengilustrasikan bukan memberitahukan). Metode ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru. Selain itu, Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan dapat melatih dan membiasakan siswa untuk bermain-main secara tepat. Dengan metode ini, diharapkan siswa akan lebih mudah untuk menulis cerpen. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berpikir, berinisiatif, berkreasi dan meningkatkan kreativitas sehingga dalam pembelajaran menulis cerpen siswa tidak merasa bosan dan hasil yang dicapai dapat meningkat. Selain itu, penulis juga menggunakan

media film pendek sehingga dapat membantu siswa dalam berimajinasi untuk membuat sebuah cerpen yang bagus. Film pendek yang dijadikan media pembelajaran akan memberikan petunjuk serta menuntun siswa untuk menulis alur cerita dalam cerpen. Adapun Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan untuk mengubah kalimat yang dipakai siswa saat bercerita agar cerita menjadi lebih hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penggunaan metode dan media harus ditingkatkan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan dan Media Film Pendek Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas X IPA 2 MA Miftahul Ulum Weding Bonang Kabupaten Demak”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, diketahui bahwa banyak masalah yang menyebabkan rendahnya keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Adapun permasalahan yang ada dapat dilihat sebagai berikut.

1. Faktor dari guru

Permasalahan yang berasal dari guru yaitu guru kurang kreatif dalam mengembangkan materi ajar. Guru hanya mengandalkan materi-materi yang ada dalam buku teks. Padahal materi yang ada dalam buku teks dan lembar kerja siswa hanya sebatas teori saja. Keterampilan menulis didapat tidak mempelajari teori saja, tetapi juga mempraktikkan secara langsung. Cara memecahkan masalah

ini, guru harus fokus pada kedua hal yaitu fokus pada teori dan fokus pada praktek langsung, sehingga memudahkan siswa untuk menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

Faktor lainnya yang berasal dari guru adalah kurang kreatif dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Cara memecahkan masalah ini, pendidik harus lebih berpikir kreatif kemudian memilah-milah metode dan media pembelajaran apa yang cocok untuk materi yang akan diajarkan, khususnya dalam aspek keterampilan menulis siswa.

2. Faktor dari siswa

Permasalahan yang berasal dari siswa yaitu siswa kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran menulis cerpen. Siswa beranggapan bahwa menulis adalah materi pelajaran yang sulit dan membosankan. Siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide ke dalam tulisan. Selain itu, siswa juga merasa untuk menentukan alur cerita dalam sebuah cerpen. Di sini peran seorang guru sangat diperlukan sebagai solusi untuk menangani masalah ini, yaitu dengan cara memberikan perhatian khusus pada siswa dan membuat pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Penggunaan Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan dan media film pendek menjadi formula baru dalam pembelajaran dan sekaligus membuat siswa lebih kreatif dalam menulis cerpen. Dengan teknik ini pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih menyenangkan, baik untuk guru maupun siswa.

1.3 Cakupan Masalah

Masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini tidak semuanya diteliti. Akan tetapi, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan metode dan media yang inovatif yaitu Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan dan media film pendek berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas X IPA 2 MA Miftahul Ulum Weding Bonang Demak.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan dan media film pendek berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas X IPA 2 MA Miftahul Ulum Weding Bonang Kabupaten Demak?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan dan media film pendek berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas X IPA 2 MA Miftahul Ulum Weding Bonang Kabupaten Demak?
3. Bagaimana perubahan sikap dan perilaku siswa kelas X IPA 2 MA Miftahul Ulum Weding Bonang Kabupaten Demak dalam pembelajaran menulis cerpen dengan Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan dan media film pendek berbasis pendidikan karakter?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ketiga rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan

1. pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan dan media film pendek berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas X IPA 2 MA Miftahul Ulum Weding Bonang Kabupaten Demak,
2. peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan dan media film pendek berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas X IPA 2 MA Miftahul Ulum Weding Bonang Kabupaten Demak, dan
3. perubahan sikap dan perilaku siswa kelas X IPA 2 MA Miftahul Ulum Weding Bonang Kabupaten Demak setelah mendapat pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan dan media film pendek berbasis pendidikan karakter?

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teknik pembelajaran serta media yang dipakai sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra

Indonesia. Selain itu, diharapkan dapat mempertinggi interaksi dalam proses belajar mengajar serta menambah pengetahuan tentang penelitian penerapan Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan bagi penulisan cerpen. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan lebih bermakna.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai wujud dari pengembangan pengetahuan tentang keterampilan menulis cerpen. Dengan demikian, melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang sastra bagi siswa, guru, mahasiswa, masyarakat, peneliti, dan juga pembaca cerpen.

- a. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat mempelajari Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Selain itu, dapat membantu proses belajar siswa tentang keterampilan menulis cerpen.
- b. Bagi guru, diharapkan guru memerhatikan kebutuhan lingkungan dan kondisi siswa, yaitu kelas X IPA 2 MA Miftahul Ulum Weding Bonang untuk meningkatkan kreativitasnya dalam menulis. Oleh karena itu, dengan penelitian ini nantinya guru akan lebih inovatif dalam melakukan pembelajaran di kelas.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan acuan penelitian untuk mahasiswa dalam mengkaji keterampilan lebih dalam lagi dalam menulis cerpen.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk mengembangkan materi ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia, sekaligus sebagai pembanding dalam hal cara meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

- e. Bagi pembaca cerpen, dapat mempermudah dalam menangkap pesan-pesan atau nilai-nilai yang disampaikan dalam cerpen tersebut.